

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi diambil dari bahasa latin "*perceptio*" yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus Inggris Indonesia, kata "*perception*" diartikan dengan penglihatan atau tanggapan. Dalam kamus psikologi dijelaskan bahwa "*perception*" berarti persepsi, penglihatan, tanggapan, yaitu: proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data yang diterima indera (Kartono, 1987: 343).

Menurut Jalaludin Rakhmat (2007:51) persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dan disimpulkan menjadi sebuah informasi serta penafsiran pesan. Persepsi adalah bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke dalam *percepts* obyek, dan bagaimana selanjutnya menggunakannya untuk mengenali dunia (*Percepts* ialah hasil dari proses perceptual) (Atkinson,dkk,2010:276). Persepsi memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimulus) (Rakhmat, 2008:51).

Persepsi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui pengindraan yang kita miliki.

Persepsi tidak selalu sesuai dengan realita yang ada. Oleh sebab itu, persepsi individual terhadap sesuatu dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengalaman pribadi, status sosial ekonomi, kondisi lingkungan (Sarwono,dkk,2014:24). Persepsi yang diperoleh melalui indera. Mata menangkap stimuli karena melihat, telinga mendengar, lidah merasakan, dan seterusnya. Proses indera menangkap stimuli dinamakan sensasi. Jadi, sensasi adalah proses menangkap stimuli, selanjutnya agar stimuli ini memiliki makna, fikiran dan perasaan melakukan persepsi (Suranto Aw. 2011:60). Persepsi bukan sekedar fenomena visual, dengan segala sesuatu yang kita “lihat” secara fisik. Para ahli perkembangan menganggap persepsi sebagai bagian untuk memahami input sensorik yang disambungkan ke otak oleh indera dan dihantarkan menuju susunan saraf pusat. Oleh karena itu, persepsi bisa juga dikatakan penerjemahan otak atas informasi yang telah disediakan oleh indera, masuk kedalam fikiran, semua yang diinginkan, dikendaki, disangka, dibutuhkan serta pengalaman masa lalu membantu menentukan persepsi.

Persepsi yang timbul tidak selamanya sama antara satu orang dengan lainnya. Sarwono (dalam Kulsum,dkk,2014:105) setiap individu memiliki persepsi yang terkadang sama terkadang juga memiliki kemungkinan yang berbeda terhadap stimulus yang diberikan. Beliau juga menambahkan persepsi juga bergantung dengan adanya

komunikasi. Komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal akan menimbulkan sebuah persepsi dari komunikan terhadap komunikator atau sebaliknya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi itu akan muncul ketika adanya stimulus, maka stimulus harus cukup kuat dan stimulus harus memiliki kejelasan. Selain itu, keadaan individu juga dapat menjadi faktor pembentukan persepsi terhadap obyek yang dipersepsikan. Keadaan jasmani dan psikologis menjadi faktor keadaan individu yang dapat mempengaruhi persepsi. Jika sistem jasmani (*fisiologis*) terganggu maka akan berpengaruh pada hasil persepsi pada suatu obyek. Sedangkan, segi psikologi yang dipaparkan diatas yaitu pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan dan motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi. Dari pemaparan diatas, maka persepsi dipengaruhi oleh 3 faktor (Kulsum,dkk,2014:100-102), yaitu :

- a. Obyek yang dipersepsikan
- b. Alat indra (termasuk syaraf dan pusat susunan syaraf)
- c. Perhatian

Robbin (2008) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi seseorang (dalam Hanurawan, 2012:37-40), yaitu: **Faktor penerima**, apabila seseorang mengamati orang lain yang menjadi obyek sasaran persepsi serta mencoba

memahaminya. Oleh karena itu, pemahaman sebagai suatu proses *kognitif* akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian utama seperti: konsep diri, nilai dan sikap, pengalaman di masa lalu, dan harapan-harapan yang terdapat dalam dirinya.

Faktor situasi, para ahli psikologi sosial memandang situasi sebagai keseluruhan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu pada ruang dan waktu tertentu. Pada suatu situasi, tempat suatu stimulus yang muncul. Memiliki konsekuensi bagi terjadinya interpretasi yang berbeda. *Interpretasi* ini menunjukkan hubungan di antara manusia dengan dunia stimulus.

Faktor obyek, aspek faktor yang ketiga ini memiliki ciri yang berbeda antara satu obyek dengan obyek lainnya. Oleh karena itu, ciri dalam obyek tersebut yang akan menentukan pengaruh terbentuknya persepsi. Ciri tersebut meliputi : Keunikan (*novelty*), kekontrasan, ukuran dan intensitas dan kedekatan (*proximity*).

3. Tahap-tahap Persepsi

Bimo Walgito berpendapat bahwa, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf lalu berproses menjadi persepsi (Walgito,2002: 45). Menurutnya tahap

terjadinya persepsi berawal dari stimulus yang diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari apa yang telah diinderanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, ada beberapa tahap terjadinya persepsi (Walgito,2004:54-55), yaitu:

- a. Diawali dengan obyek yang menimbulkan persepsi dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor, proses ini dinamakan proses kealaman (fisik).
- b. Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak, proses ini dinamakan fisiologis.
- c. Setelah itu, terjadilah suatu proses ke otak, sehingga dapat menyadari apa yang ingin ia terima dengan proses reseptor itu sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya.
- d. Proses terjadinya dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis, dengan taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.

Pada umumnya para pemerhati psikologi komunikasi mengikuti lima tahapan terbentuknya persepsi (Liliweri, 2011:157-158), yaitu :

- a. Tahap I, individu menerima stimulus (rangsangan dari luar), di saat ini *sense organs* atau indera akan menangkap terhadap stimulus (*meaningful stimuli*).

- b. Pada tahap II, stimulus tadi diorganisasikan berdasarkan tatanan tertentu misalnya *schemata* (membuat semacam diagram tentang stimulus) dan *script* (refleks perilaku).
- c. Tahap III, individu membuat interpretasi dan evaluasi terhadap stimulus berdasarkan pengalaman masa lalu atau pengetahuan tentang apa yang dia terima.
- d. Tahap IV, stimulus yang sudah diorganisasikan itu terekam dalam memori.
- e. Tahap V, semua rekaman itu dikeluarkan, itulah persepsi.

B. Jamaah

Secara bahasa, jamaah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti berkumpul, misalnya jamaah pasar berarti perkumpulan orang yang berada di pasar. Jamaah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam, misalnya jamaah shalat (<http://www.wikipedia.com//diakses19/09/2016>). Jamaah dapat dikatakan sebagai *Mad'u* dalam kegiatan dakwah seorang *Da'i*, karena jamaah inilah yang menjadi obyek dalam kegiatan dakwah.

Menurut istilah syar'i jamaah terdiri dari beberapa orang yang berkumpul dengan batas minimal orang yang berkumpul tersebut adalah dua orang. Jamaah dalam kamus "istilah fiqih" diartikan secara umum adalah perkumpulan, rombongan baik sedikit atau banyak (Mujieb, 1994:136). Jamaah

yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah jamaah Majelis Al-Muqorrobin Kendal, dimana jamaah inilah yang menjadi wadah bagi *Mad'u* dari dakwah Habib Muhammad Firdaus. Jamaah Majelis Al-Muqorrobin adalah orang-orang yang mengikuti pembacaan Maulid dan pengajian oleh Habib Muhammad Firdaus.

C. Dakwah

1. Pengertian dakwah

Kegiatan berdakwah menjadi salah satu kewajiban bagi seluruh umat Islam tidak ada terkecuali baik anak kecil, muda, dewasa bahkan orang tua diwajibkan berdakwah. Berdakwah tidaklah harus berdiri di atas mimbar dengan menyampaikan ceramah di depan jamaah. Berdakwah dengan berbagai cara entah itu dengan ilmu, kreatifitas dan kemampuan yang kita miliki.

Jika ditilik dari segi bahasa (*etimologi*), maka dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak (An-Nabiry,2008:17).

Saifuddin Anshori menjelaskan bahwasanya dakwah adalah segala aktivitas yang mengubah satu situasi kepada situasi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Akan tetapi, juga

berupa usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat. Konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar*, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan perorangan, peri kehidupan berumah tangga (*Usrah*), peri kehidupan bermasyarakat dan peri kehidupan bernegara (Wafiyah,1985:5).

M. Quraish Shihab (1996) “Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat”. Sedangkan Prof. Thoah Yahya Oemar (1982) memberi pengertian bahwasanya dakwah menurut Islam mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat (dalam Kayo, 2007:25).

Dalam pembicaraan tentang dakwah, akan dikemukakan beberapa istilah yang mana maksud dan pengertiannya sama dengan dakwah dan berhubungan dengan proses dakwah. Beberapa istilah dakwah, yaitu: *Tabligh*, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, *Maw'izahah*, *Tabsyiir*, *Indzaar*, *Tadzirah*, *Nasihah*, *Khotbah* dan *Wasiyyah* (Ya'qub, 1973:10-13).

a. *Tabligh*

Artinya penyampaian. Maksudnya penyampaian ajaran-ajaran Tuhan kepada Umat manusia. Orang yang menyampaikan disebut *Muballigh*, dalam Al-Qur'an disebutkan :

(Q.S al Ahzab 39)

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan” (Departemen Agama RI,2010:423).

b. *Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar*

Artinya memerintahkan kepada kebaikan, tersurah dalam Al-Qur'an Surah Al-Hajj : 41).

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ غَلُوبٌ ﴿٤١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan” (Departemen Agama RI,2010: 337).

Sedangkan *Nahi Mungkar* artinya melarang perbuatan yang jahat atau melarang kepada hal-hal yang kurang baik.

c. *Maw'izhah*

Artinya pembelajaran. Maksudnya mengajar orang dengan cara yang baik agar mereka sadar kembali kejalan Allah. Dalam Al-Qur'an disebutkan :

(An-Nahl :125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jaluannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2010:281).

d. *Tabsyiir*

Bermaksud pengumuman berita yang menggembirakan Basyiir, Mubasyiir, artinya: pembawa kabar gembira, yakni Da'I atau *Muballigh* yang menyampaikan berita gembira tentang rahmat dan nikmat yang akan diperoleh bagi orang-orang yang beriman. Dalam Al-Qur'an di Firmankan :

Artinya: “Oleh sebab itu, sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-Ku”.

e. *Indzaar*

Berarti pemberian peringatan. *Nadziir*, *Mundzir* artinya : orang yang memberikan peringatan, yakni peringatan agar manusia jangan tersesat dan peringatan supaya mengikuti petunjuk Allah SWT dan RasulNya. Dalam hubungan ini Al-Qur’an menganjurkan :

Q.S At-Taubah 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Departemen Agama RI, 2010:206).

f. *Tadzkirah*

Tadzkirah atau *Zikra*’ artinya peringatan, yakni penyampaian peringatan supaya mereka mendapatkan petunjuk dan tidak sesat. Orang yang menyampaikan

peringatan itu disebut *Muzakkir*, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an

Surah Al-Ghosyiah: 21

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Artinya: “Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan” (Departemen Agama RI, 2010:592)..

g. *Nasihah*

Nasihat atau pengajaran yakni nasihat agar seseorang atau suatu umat taat dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Q.S Asy-Syams, ayat : 2

وَالْقَمَرَ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾

Artinya: “Dan siang apabila menampakkannya” (Departemen Agama RI,2010:595).

h. *Khothbah*

Sama dengan *Nasihah* dan *maw'izhah*. *Khatib* : orang yang menyampaikan khotbah. Khotbah lebih identik dengan ceramah yang disampaikan saat sholat Jumat ataupun dua hari raya, serta disampaikan di Masjid.

i. *Wasiyyah*

Artinya *wasiyyah* atau pesan, yakni pesan kepada kebenaran, taqwa dan kebaikan. Dalam Al-Qur'an ditandaskan :

Q. S Al-Ashr 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (Departemen Agama RI,2010: 601).

2. Dasar hukum dakwah

Secara garis besar kewajiban berdakwah adalah kewajiban setiap muslim. Melihat dasar-dasar hukum dakwah dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah, hukum berdakwah termasuk dalam pengertian “*ber-Tabligh*” adalah “wajib”. Mulanya kewajiban berdakwah ditunjukkan untuk para Rasul, lalu dilanjutkan oleh para sahabat dan Ulama dan para pemimpin Islam. Kalimat dakwah sifatnya lebih luas dan menyeluruh yakni segala aktivitas yang bernafas seruan dan ajakan, baik verbal maupun nonverbal (Kayo, 2007: 28).

Berdakwah adalah salah satu kewajiban setiap Muslim dimanapun mereka berada menurut kemampuannya juga

merupakan kewajiban umat secara keseluruhan. Allah SWT berfirman:

Q.S Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI,2010: 63).

Berkaitan dengan dasar hokum dakwah kata *minkum* dalam ayat di atas memiliki beberapa pengertian. Sebagian Ulama’ berpendapat kata *minkum* berarti *lit tabi’idh* (sebagian) sehingga hukum dakwah adalah *fardu kifayah*. Dakwah dengan hukum *fardu kifayah*, dimaksudkan apabila dakwah sudah dilaksanakan oleh sebagian atau sekelompok orang maka gugurlah kewajiban sebagian lainnya. Sebagian Ulama’ berpendapat kata *minkum* diberi arti *lil bayan* (kamu semua) maka hukum dakwah *fardu ain*, maksudnya setiap orang Islam yang sudah *baligh* (dewasa). Q.S Ali Imron : ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Departemen Agama RI,2010: 64).

Hadist Rasulullah SAW (Kayo,2007:29):

بلغوا عني ولو آية

Artinya “Sampaikan olehmu dari padaku walaupun satu sepotong ayat” (HR. Bukhori)

عن ابي سعيد قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم من رأى
منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسا نه فان لم يستطع
فبقليه وذلك اضعف الايمان (رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah mengubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemahnya iman (H.R Muslim)”.

Dari hadist tersebut tersirat pula bahwasanya dakwah yang berarti memberi peringatan. Kata *Man* yang berarti umum meliputi setiap individu untuk memberi peringatan

dengan tangannya (fisik). Jika dengan tangan tidak mampu maka dengan lisan, jika lisanpun tidak mampu maka menggunakan hati dengan mendoakan agar orang yang berbuat tidak sesuai perintah agama dilembutkan hati dan fikiran serta menyadari akan kesalahannya (Saerozi,2013:23).

Dengan demikian dapat difahami, seluruh aktivitas pribadi muslim dapat bernilai dakwah, seperti berbicara, berpakaian, berumah tangga, mencari nafkah, kepemimpinan, penguasa baik eksekutif, yudikatif dan legislatif. Oleh karena itu, wajib membekali diri sendiri dengan berbagai potensi agar dapat berdakwah dengan baik sesuai dengan profesi masing-masing (Kayo, 2007: 29-30).

Dapat dikatakan seorang muslim berdakwah dalam profesinya, bukan dakwah yang dijadikan sebagai profesi. Akan tetapi, setiap profesi yang dijalankan dapat menjadi jalan dakwah. Seperti halnya sebagai seorang pedagang, menjadi pedagang yang jujur dan tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu melaksanakan sholat tepat waktu dan bersedekah.

3. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *Da'i*(pelaku dakwah), *Mad'u* (mitra dakwah), *Maddah* (materi dakwah), *Wasilah* (media dakwah), *Thariqah*

(metode dakwah) dan *Atsar* (efek dakwah) (Munir,dkk,2012:21).

a. *Da'i* (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi/lembaga. Secara umum kata *da'i* sering disebut dengan sebutan *mubaligh*. Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas Ulama'. Ahli dakwah adalah *wa'ad*, *mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.

Masalah yang menonjol sebagai seorang *Da'i* adalah tentang bagaimana kualitas seorang *Da'i*, yaitu kurangnya pendidikan, terbatasnya wawasan ke-Islaman, politik, sosial, ekonomi, kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kurangnya pelatihan dan pengalaman dari seorang *Da'i* dapat menimbulkan kekeliruan dalam menyampaikan dakwahnya (Kayo,2007:49). Masalah inilah yang seharusnya diperhatikan para *Da'i* untuk meningkatkan pengetahuan dan kepekaan atas keadaan sekitar, agar dakwah yang terlaksana adalah dakwah yang berorientasi pada umat.

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode yang menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng. Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah. (Ilaihi,2010:19).

b. *Mad'u* (mitra dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Ditujukan untuk manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan mengajak manusia untuk mengikuti agama Islam. Sedangkan, kepada orang-orang yang telah beragama Islam, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, islam dan ihsan.

Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tidak tipe *mad'u*, yaitu: mukmin, kafir dan munafik. Sedangkan Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu: Golongan cerdas cendekiawan, Golongan awam dan Golongan yang berbeda dari keduanya (Munir, dkk, 2012:19).

c. *Maddah* (materi dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepadamad'u. Hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu: Masalah Akidah, Masalah syariah, Masalah mu'amalah dan Masalah akhlak (Munir,dkk, 2012:20).

Apabila sasaran dakwah sudah dikenal, pesan akan lebih mudah disiapkan. Materi dakwah yang disiapkan sesuai kebutuhan *Mad'u* dan disampaikan dengan kemasan yang baik sehingga mempunyai bobot yang dalam dan luas.Terlebih yang menyangkut hukum-hukum Islam dan kemasyarakatan. Kadar rasionalitas, aktual dan faktual serta argumentatif perlu diperhitungkan tidak mutahil *Mad'u* lebih menguasai dari pada *Da'i* (Kayo, 2007: 53).

d. *Wasilah* (media dakwah)

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Secara bahasa *Wasilah* merupakan bahasa Arab, yang berarti: *al-Washlah*, *al-Ittishal*, yaitu segala hal yang dapat menghantar tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Sedangkan menurut Ibn Mandzur, *al-Washilah* secara

bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *al-Wasludan al-Wasailu* yang singgasana raja, derajat, atau dekat. Secara istilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada suatu lainnya (Munir, dkk. 2012:21).

Dengan demikian, media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat *urgent* dalam menentukan perjalanan dakwah (Enjang, dkk, 2009:93). Siti Uswantun Khasanah dalam bukunya “Berdakwah dengan jalan debat” menjelaskan bahwasannya Hamzah Ya’qub membagikan *wasilah* dakwah menjadi lima, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual dan akhlak (dalam Khasanah, 2007:37).

e. *Thariqah* (metode dakwah)

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah dan kata *bodos* berarti jalan ataupun cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari kata akar *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq* atau *thariqoh* yang berarti jalan atau cara (Munir, dkk, 2012:23).

Dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang

sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah. Maka pada umumnya merujuk pada Al-Qur'an surah an-Nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI,2010: 281).

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an di atas, beberapa Ulama membagi metode dakwah terbagi menjadi tiga (Ya'qub, 2000:121), yaitu:

- 1) **Bil al-Hikmah**, pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakansecara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah *an-nubuwwah* dan ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, terungkaplah apa yang seharusnya secara *al-haqq* (benar) dan terposisikannya sesuatu secara proporsional.

Dakwah *bi al-hikmah* yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi *mad'u* (*muqtadha al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagai tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosiokultural *mad'u* (Muhyiddin,2002:79).

- 2) ***Al-Mau'idzah al-Hasana***, Metode ini diarahkan kepada *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia yang menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'unya* (Enjang, dkk.2009:90).
- 3) ***Wa Jadilhum bi al-Lati Hiya Ahsan***, Metode yang ketiga ini disodorkan Al-Qur'an dalam surat An-Nahl adalah *wa jadhilhum bi al-lati hiya ahsan*, yaitu upaya dakwah melalui bantahan, diskusi atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghargai dan tidak arogan (Muhyiddin, 2002:82).

Dalam metode dakwah juga membutuhkan pendekatan dari *Da'i* kepada *Mad'u* agar dakwah yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Ada tiga

pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam perkembangan dakwah (Kayo, 2007:54-55), yaitu:

1) Pendekatan Persuasif dan Motivatif

Pendekatan persuasif dan motivatif seorang *Da'i* sangat berperan penting, dimana harus mampu menempatkan diri sebagai motivator yang baik, inisiator yang cerdas, dan dinamisator yang terampil. *Da'i* mengajak *Mad'u* dengan rasa nyaman dan mendorong dengan semangat tinggi. Dalam hal ini lebih ditekankan seorang *Da'i* yang memiliki dinamika iman dan taqwa yang teguh. Karena dalam praktiknya akan menjadi sosok panutan bagi *Mad'u*.

2) Pendekatan Konsultif

Pendekatan konsultif antara *Da'i* dan *Mad'u* terjalin dengan adanya interaksi yang baik, positif, dinamis dan kreatif. Antara kedua belah pihak ada rasa saling membutuhkan dan memerlukan, sehingga pemecahan masalah yang dihadapi dapat terpecahkan. Konsultif juga berarti bahwa melalui media konsultasi dengan bersikap *empati* antara keduanya.

3) Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif antara *Da'i* dan *Mad'u* dapat dilakukan secara langsung dengan bertatap muka dalam majelis ataupun forum diskusi agama. Selain itu, *Da'i* juga bisa terjun langsung

dalam memecahkan masalah *Mad'u* dengan terlibat langsung dalam masalah yang dihadapi. Seperti yang telah di contohkan oleh K.H Ahmad Dahlan, beliau mengatasi masalah kemiskinan dan anak yatim dengan mendirikan panti asuhan untuk anak yatim dan mengumpulkan beras serta pakaian untuk dibagikan kepada fakir miskin. Cara inilah yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan dalam mengatasi kemiskinan dan anak yatim sesuai dengan ayat-ayat tentang penyatuan fakir miskin dan anak yatim (Q.S Al-Ma'un).

f. *Atsar* (efek dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Menurut Jalaluddin Rahmat efek dapat terbagi menjadi tiga, yaitu: Efek Kognitif, Efek Afektif dan Efek Behavioral (dalam Ilaihi,2010:21).

D. Parabahasa dan Gerakan Tangan sebagai Bentuk Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi dan Unsur-unsur Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan oleh setiap makhluk hidup, bahkan setiap saat akan berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Selain manusia, hewan juga melakukan komunikasi antara satu dengan lainnya. Begitu pula dengan tumbuhan juga merupakan makhluk hidup hingga membutuhkan komunikasi, hanya saja komunikasi antara manusia, hewan dan tumbuhan berbeda antara satu dengan lainnya. Komunikasi memang salah satu komponen penting untuk makhluk hidup untuk mempertahankan eksistensinya.

Komunikasi adalah suatu gejala yang dinamis, bergerak dan selalu berubah-ubah. Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian informasi, berita, pesan atau amanah dari satu orang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), dengan harapan agar hal yang telah disampaikan dapat diterima, dimengerti, diikuti, dan diaplikasikan oleh penerima informasi (komunikan) (Harun,2012:49).

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin, *Communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris

communication yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara 2 orang atau lebih. Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian komunikasi, ialah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada sang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.

Everett M. Rogers (1955) menyatakan bahwa komunikasi ialah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya. Wilbur Scramm (1955) dalam buku yang ditulis Suranto mengungkapkan “Komunikasi merupakan kontak antara pengirim dan penerima dengan bantuan pesan, pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima” (dalam Suranto, 2010: 2).

Harold Lasswell menyatakan “*Who says what in which channel to whom and with what effect*” Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa”, “mengatakan”, “apa”, “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “ dengan akibat apa” atau “hasil apa”. Definisi Lasswell, secara eksplisit dan kronologis

menjelaskan tentang lima komponen yang terlibat dalam komunikasi (Riswandi,2009:2), yaitu:

- 1) Siapa (pelaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif atau sumber)
- 2) Mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan)
- 3) Kepada siapa (pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima)
- 4) Melalui saluran apa (alat/saluran penyampaian informasi)
- 5) Akibat/hasil apa (hasil yang terjadi pada diri penerima)

Gode berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih. Gode menekankan pada proses penularan pemilikan, yaitu dari semula hanya dimiliki oleh satu orang ataupun kelompok kemudian setelah dikomunikasikan menjadi milik dua orang atau lebih.

Secara umum komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antarmanusia (Soyomukti,2010:56). Berdasarkan beberapa definisi komunikasi tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut (Riswandi, 2009:4):

- 1) Komunikasi adalah suatu proses
 - 2) Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan
 - 3) Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat
 - 4) Komunikasi bersifat simbolis
 - 5) Komunikasi bersifat transaksional
 - 6) Komunikasi menembus ruang dan waktu
- b. Unsur-unsur Komunikasi

Kata “unsur” atau komponen dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai bagian dari keseluruhan aspek yang membentuk suatu aktivitas atau kegiatan tertentu. Komunikasi sebagai sebuah aktivitas, proses atau kegiatan terbentuk karena adanya unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur dalam komunikasi (Suranto, 2010:6-7) sebagai berikut :

1) Komunikator

Komunikator ialah individu atau kelompok yang mengirim pesan. Seorang komunikator menciptakan pesan untuk selanjutnya mengirimkannya dengan saluran tertentu kepada orang atau pihak lain. Komunikator juga mempertimbangkan dan merencanakan pesan yang akan dikirim, hingga berlanjut kepada proses penciptaan pesan (Suranto,2010:6).

Ada yang menyebut pengirim pesan atau komunikator dengan istilah “pengirim” saja atau disebut juga “sumber”.Sebagian pengamat dan ilmuwan komunikasi ada yang menyebutkannya sebagai *encoder*.Istilah “*encoder*” identik dengan istilah yang diartikan sebagai alat penyandi. “*Encoding*” adalah proses penyandian yang disandikan adalah pesan.

2) Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah pihak yang menerima pesan, selain menerima pesan, komunikan juga menganalisis dan menafsirkannya sehingga dapat memahami makna pesan tersebut.

3) Pesan

Pesanada pula yang menyebutkan sebagai gagasan atau ide yang hakikatnya merupakan sebuah komponen yang menjadi isi komunikasi, pesan ini dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal.

4) Media

Media ialah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan.

5) Feedback atau umpan balik

Feedback atau umpan balik merupakan respon atau tanggapan seorang komunikan setelah

mendapatkan terpaan pesan, dapat pula dikatakan sebagai reaksi yang timbul.

6) Gangguan komunikasi

Gangguan Komunikasi sering kali terjadi baik gangguan yang bersifat teknis maupun sematis, adanya gangguan komunikasi dapat menyebabkan penurunan aktivitas dalam proses komunikasi.

2. Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal

Komunikasi terbagi atas 2 bagian: komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, dimana dari keduanya saling berkesinambungan antara satu dengan lainnya. Komunikasi akan berjalan efektif, jika antara pesan verbal dan nonverbal saling mneguatkan antara satu dengan lainnya dan membentuk suatu keseluruhan yang jujur dan terpadu (Harun,2012:55).

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal berupa kata-kata maupun tulisan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Rangsangan wicara yang disadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana,2010:260). Arti lain dari komunikasi verbal adalah sebuah proses penyampaian pesan berupa fikiran kepada orang lain dengan memakai

simbol-simbol yang menggunakan satu kata atau lebih sebagai medianya. Media yang sering digunakan adalah bahasa, karena bahasa dapat menerjemahkan pikiran seorang komunikator kepada komunikan (<http://www.pengertianku.net/2015/04/pengertian-komunikasi-verbal-dan-komunikasi-nonverbal.html> diakses pada tanggal 25 Maret 2017 pukul 22.23 WIB).

Komunikasi verbal menepati porsi besar, karena ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal dari pada nonverbal. Komunikasi verbal bisa juga menggunakan media, seperti halnya telephone, internet, buku, majalah,dll. Contoh dari komunikasi verbal adalah novel, dimana isi dari novel tersebut merupakan curahan pikiran dari penulis sebagai komunikator kepada pembaca sebagai komunikan.

b. Komunikasi Nonverbal

Setiap kegiatan komunikasi tidak hanya menggunakan bentuk komunikasi verbal saja, komunikasi nonverbal juga mempunyai peran penting dalam setiap kegiatan komunikasi. Misalnya memberikan tepuk tangan kepada sang penyayi di atas panggung sebagai tanda puas dengan penampilan penyanyi tersebut. Malcom (1988:67) menyatakan, bahwa komunikasi nonverbal berupa sikap badan, ekspresi wajah dan gerak isyarat. Myers (1976:149-150) menjelaskan, bahwa

komunikasi pesan nonverbal adalah pengiriman informasi kepada orang lain melalui nada suara, pandangan (tatapan), isyarat, sentuhan dan lain-lain. Komunikasi nonverbal merupakan proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain tanpa menggunakan bahasa lisan maupun tulisan (dalam Harun, 2012: 57).

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter sebagaimana dikutip Riswandi komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam satu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Riswandi, 2009:69).

Komunikasi nonverbal merupakan proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain tanpa menggunakan bahasa lisan maupun tulisan (Harun, 2012: 57). Komunikasi nonverbal juga terbagi menjadi sepuluh bagian, yaitu: Bahasa tubuh, sentuhan, parabahasa (*Paralanguage*), penampilan fisik, bau-bauan, orientasi ruang dan jarak pribadi, konsep waktu, diam, warna dan artefak (Mulyana, 2010: 353).

Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-hari saling berhubungan antara keduanya. Pesan nonverbal menggiringi pesan verbal, bahkan pesan nonverbal menghasilkan pesan rasional,

pesan mengenai tingkat emosi dalam berkomunikasi. Adakalanya pesan nonverbal dapat menggantikan, memperkuat atau bisa juga bertentangan dengan pesan verbal (Tubb, Swewart L,dkk. 2005:151). Dilihat dari hasil penelitian Albert Mehrabian yang menjelaskan pesan nonverbal lebih berpengaruh dari pesan verbal. Albert M menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal suara dan 55% dari ekspresi muka (dalam Harun, 2012:66).

Informasi mengenai perasaan seseorang dikemukakan secara lisan melalui apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya. Arti dari perkataan komunikator yang diperjelas melalui tinggi rendah suara, perubahan nada suara, keras tidaknya suara, dan kapan komunikator berbicara. Pesan seseorang juga dapat dinyatakan melalui berbagai isyarat-isyarat atau signal-signal nonverbal seperti : gerakan isyarat, ekspresi wajah, posisi, gerakan badan dan pandangan mata (Masmuh,2013:9).

Komunikasi nonverbal terbagi menjadi sepuluh bagian, yaitu : Bahasa tubuh, sentuhan, parabahasa (*Paralanguage*), penampilan fisik, bau-bauan, orientasi ruang dan jarak pribadi, konsep waktu, diam, warna dan artefak (Mulyana, 2010: 353).

1) Bahasa Tubuh

Kinesika (*Kinesics*) adalah ilmu ataupun pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa tubuh. Ahli bahasa nonverbal Ray L. Birdwhistell adalah tokoh yang pertama kali mengemukakan istilah tersebut. Setiap anggota tubuh seperti wajah, tangan, kepala, kaki bahkan seluruh anggota tubuh kita dapat digunakan untuk berkomunikasi secara simbolik (Riswandi,2009:71).

2) Sentuhan

Sentuhan (*touching*) ialah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan. *Kinesthetic* ialah isyarat yang ditunjukkan dengan bergandengan dengan yang lain, sebagai simbol keakraban atau kemesraan. *Sociofugal* ialah isyarat yang ditunjukkan dengan jabat tangan atau saling merangkul. *Thermal* ialah isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan, misalnya menepuk punggung karena sudah lama tidak bertemu (Harun,2012:68).

3) Parabahasa (*Paralanguage*)

Parabahasa (*Paralanguage*) mengacu pada setiap pesan yang menyertai dan lebih melengkapi bahasa (Ruben, 2014:174). Parabahasa (*paralanguage*) atau vokalika mengacu pada aspek-

aspek suara selain ucapan yang dapat difahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi-rendah), intensitas (volume), suara, intonasi, dialek, suara terputus-putus, suara gemetar, suitan dan lainnya. Meskipun aspek-aspek parabahasa ini berkaitan dengan komunikasi verbal, aspek-aspek tersebut harus dianggap sebagai bagian komunikasi nonverbal, yang menunjukkan kepada kita bagaimana perasaan pembicara (Riswandi, 2009:78).

4) Penampilan Fisik

Penampilan fisik menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dimana penampilan fisik yang berupa busana dan karakteristik fisik dapat menunjukkan identitas seseorang seperti: keyakinan yang dianut ataupun asal daerah seseorang. Sejak 40.000 yang lalu manusia purba menjadikan tulang sebagai kalung, dan hiasan tubuh lainnya. Hal ini menunjukkan bukti arkeologis sejak saat itu orang-orang sangat peduli dengan keadaan fisik (Mulyana, 2010:392).

Di Korea masyarakatnya menggunakan pakaian yang berbahan tebal dikarenakan korea memiliki cuaca yang dingin saat musin dingin tiba. Berbeda dengan di Indonesia yang cenderung memakai pakaian berbahan tidak terlalu tebal dan

tipis, karena di Indonesia hanya memiliki 2 musim yaitu: panas dan dingin. Dimana saat panas tidak terlalu panas dan saat dingin tidak terlalu dingin. Dari penamilan fisik yang diwakilkan oleh busana yang digunakan dapat dilihat dari negara mana seorang itu berasal.

5) Bau-bauan

Bau-bauan terutama yang menyenangkan seperti halnya wewangian telah digunakan sejak beberapa abad yang lalu digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan. Setiap orang memiliki bau khas tubuhnya sendiri saat tanpa memakai wewangian, hanya saja perlu kepekaan dari orang sekitar untuk mengenali bau khas dari tubuh seseorang. Seperti halnya hewan yang menggunakan bau-bauan untuk memastikan kehadiran musuh, menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional dan menarik lawan jenis mereka.

Seorang pria akan menarik perhatian seorang wanita dengan menggunakan wewangian yang berbau maskulin, sehingga dapat menarik perhatian wanita. Kejadian Nabi Yaqub As yang mencium bau anaknya Yusuf melalui baju yang dipakai Yusuf. Yusuf yang menjadi bendahara negara Mesir menitipkan bajunya kepada saudaranya yang datang untuk meminta

bantuan, di sisi lain saudaranya tidak mengenali Yusuf sebagai adiknya. Dari bau baju tersebut Yusuf ingin memberitahukan ayahnya, bahwa Yusuf yang dikabarkan sudah meninggal itu masih hidup (Mulyana, 2010:400).

Dari kejadian diatas dapat dilihat bahwa bau-bauan dapat menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Dari bau-bauan ini juga dapat menunjukkan siapa komunikator, bagaimana kondisi komunikator serta dari mana komunikator berasal.

6) Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Edward T. Hall (antropolog) mengemukakan istilah *proxemics* sebagai bidang studi yang mengkaji persepsi manusia atas ruang (pribadi dan sosial), yaitu cara manusia menggunakan ruang dalam berkomunikasi. Beberapa ahli lainnya memperluas konsep proksemika ini dengan memperhentikan seluruh lingkungan fisik yang mungkin berpengaruh terhadap proses komunikasi seperti iklim, pencahayaan dan kepadatan penduduk. Oleh karena itu, setiap budaya mempunyai ciri khas tersendiri dalam mengkonseptualisasikan ruang, baik bentuk rumah, penataan di dalam rumah maupun luar rumah ataupun cara bersosial satu dengan lainnya (Riswandi,2009:77).

7) Konsep Waktu

Bagaimana seseorang memperlakukan waktu dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan sikap dan sifat serta jati diri seseorang. Konsep waktu juga mempunyai hubungan erat dengan perasaan hati manusia. Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua: **Waktu Monokronik**, cenderung mepersepsikan waktu sebagai berjalan lurus dari masa silam ke masa depan dan memperlakukannya sebagai hal yang berharga yang tidak akan kembali lagi. Penganut waktu yang pertama sangat menghargai waktu, tepat waktu, menggunakan satu segmen waktu untuk mencapai suatu tujuan.

Waktu Polikronik, penganut waktu ini lebih cenderung memandang waktu sebagai putaran yang akan kembali dan kembali lagi. Penganut waktu ini cenderung mementingkan kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu (Mulyana,2010:416).

8) Diam

Diam juga disebut sikap nonverbal yang mempunyai arti. Max Picard (dalam Harun,2012:68)

menyatakan bahwa tidak semata-mata mengandung arti bersikap negatif, tetapi juga bisa melambangkan sikap positif.

9) Warna

Warna mempunyai arti penting terhadap suatu obyek, bahkan di Indonesia warna menjadi salah satu unsur dalam politik Indonesia (Harun,2012:69). Seperti halnya, warna kuning yang lebih condong ke Partai Golongan Karya (GOLKAR), biru Partai Demokrasi Indonesia (DEMOKRAT), dan hijau Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan sebagainya.

10) Artefak

Artefak adalah hasil kerajinan manusia (seni). Baik melekat pada diri manusia maupun yang ditunjukkan untuk kepentingan umum. Artefak selain dimaksudkan untuk kepentingan *estetika*, juga menunjukkan status atau identitas suatu bangsa. Misalnya alat transportasi, alat rumah tangga, arsitektur, monument, patung dan sebagainya (Harun,2012:69).

Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-hari saling berhubungan antara keduanya. Pesan nonverbal menggiringi pesan verbal, bahkan pesan nonverbal menghasilkan pesan rasional, pesan mengenai tingkat emosi dalam

berkomunikasi. Adakalanya pesan nonverbal dapat menggantikan, memperkuat atau bisa juga bertentangan dengan pesan verbal (Tubb, Swewart L,dkk. 2005:151). Dilihat dari hasil penelitian Albert Mehrabian yang menjelaskan pesan nonverbal lebih berpengaruh dari pesan verbal. Albert M menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal suara dan 55% dari ekspresi muka (dalam Harun, 2012:66).

3. Parabahasa dan Gerakan Tangan sebagai Bentuk Komunikasi Nonverbal

a. Parabahasa

Parabahasa tentu mempunyai arti penting dalam setiap aspek kehidupan mulai dari kegiatan berdakwah, berorganisasi, berbisnis bahkan kegiatan belajar mengajar. Parabahasa akan menunjang setiap jalannya kegiatan komunikasi antara individu satu dengan lainnya. Berhasil atau tidaknya komunikasi dengan parabahasa dapat dilihat setelah efek atau feedback yang dihasilkan.

Parabahasa (*Paralanguage*) mengacu pada setiap yang menyertai dan lebih melengkapi bahasa (Ruben,dkk.2014:174). Parabahasa (*paralanguage*) atau vokaliza mengacu pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat difahami, misalnya kecepatan berbicara, nada

(tinggi-rendah), intensitas (volume), suara, intonasi, dialek, suara terputus-putus, suara gemetar, suitan dan lainnya. Meskipun aspek-aspek parabahasa ini berkaitan dengan komunikasi verbal, aspek-aspek tersebut harus dianggap sebagai bagian komunikasi nonverbal, yang menunjukkan kepada kita bagaimana perasaan pembicara (Riswandi,2009:78).

Menurut Gaddy (1987) yang dikutip oleh Stewart L Tubbs, komunikasi mempunyai intensitas vokal, karena dapat meningkatkan atau menambah kekuatan dasar seseorang untuk menghasilkan rasa percaya diri. Tingkat suara yang tepat bervariasi dari budaya satu dengan budaya lainnya (Tubbs, Stewart L, dkk. 2005:145). Parabahasa dibagi menjadi 2 bagian, yaitu bentuk vokal dan bentuk lisan (Ruben,dkk.2014:176-177) :

1) Bentuk vokal

Albert Mehrabian berpendapat bahwasannya ketika seorang individu dibingungkan oleh perasaannya tentang orang lain, pesan vokal memberi kontribusi sebesar 38% dari kesan yang dibentuknya. Bentuk vokal sebagai bahasa ucapan, bentuk vokal seperti besar kecilnya suara, volume suara, kecepatan berbicara, nada, variasi tinggi suara dan penggunaan jeda. Atas dasar inilah komunikasi

dapat membedakan apa yang diucapkan komunikator itu sebuah pernyataan atau pertanyaan.

Perbedaan tinggi suara, kata seru ataupun ketidاكلancaran akan mempengaruhi pesan yang disampaikan. Walaupun kata yang diungkapkan pada dasarnya sama, maka makna yang akan ditarik akan berbeda saat dalam pengucapannya berbeda.

Bentuk vokal juga dapat memberikan dasar untuk asumsi tentang tingkat pendidikan pembicara, ketertarikan terhadap suatu topic dan suasana hati. Lebih dari itu, nada, kecepatan dan volume berbicara dapat memberikan petunjuk mengenai kondisi emosional individu.

2) Bentuk lisan

Bentuk kata atau pernyataan juga penting bagi *interpretasi* dalam bahasa tertulis. Tampilan visual dari materi tertulis, termasuk tanda baca, ejaan, kerapian, penggunaan ruang untuk *margin* dan antara kata-kata. Dalam bahasa tulis, bentuk tertulis berfungsi sebagai dasar kesimpulan umum tentang seseorang mengenai bagaimana pendidikannya, kehati-hatiannya, sikap hormatnya, atau keseriusannya. Bentuk lisan dapat mempengaruhi cara berfikir tentang siapa dan bagaimana penulis menyampaikan pesannya.

b. Gerakan Tangan

Gerakan tangan merupakan bagian dari bahasa tubuh, sering juga menyertai komunikasi verbal. Misalnya, orang yang sedang menelpon, meskipun lawan bicara tidak melihat, ia menggerak-gerakan tangannya. Gerakan tangan atau berbicara dengan tangan disebut “*Emblem*”, mempunyai makna dalam suatu budaya. Desmond Morris mengumpulkan 20 isyarat tangan yang sama tapi mempunyai makna yang berbeda dalam budaya yang berbeda. Sementara seorang Arab menginventarisir paling tidak 247 gerakan tangan yang berlainan yang digunakan orang Arab untuk melengkapi suatu pembicaraan (Riswandi.2009:72).

Gerakan dapat berfungsi sebagai pesan yang mempunyai tujuan atau *purposeful*. Pesan yang dimaksudkan untuk meraih tujuan tertentu, maupun sekedar kebetulan (*incidental*) dan tidak sengaja (*unintended*). Beberapa gerakan dapat digunakan sebagai pelengkap bahasa, seperti kalau kita menggoyangkan kepala ke kanan-kiri sambil berkata “Tidak” ketika menjawab pertanyaan. Kasus lain juga menggunakan gerak mengganti kata-kata dengan sebuah gerak mengangkat bahu, misalnya digunakan untuk menunjukkan kebingungan atau ketidakpastian, tanda lingkaran yang

dibuat oleh ibu jari dan jari telunjuk berarti “Ok” (Ruben, ddk, 2014:187).

Tangan manusia yang luwes memudahkan manusia untuk menggunakan dengan membentuk beberapa gerakan dalam berkomunikasi. Gerakan tangan terkadang menjadi pengganti bahasa verbal, penyandang tunawicara dan tunarungu berkomunikasi dengan menggerakkan tangan mereka (Tubbs, Stewart L, dkk. 2005:137). Kehidupan sehari-hari setiap individu tidak dapat terlepas dari menggerakkan tangan. Contohnya saat berkomunikasi dengan orang lain, tidak mungkin hanya berdiam diri tangan kaku kebawah, akan tetapi dalam berkomunikasi tangan seorang individu akan bergerak secara spontan tanpa disengaja sebelumnya. Adakalanya gerakan tangan yang disengaja untuk tujuan penunjang bahasa verbal.

- c. Parabahasa dan Gerakan Tangan sebagai bentuk komunikasi nonverbal dalam dakwah

Dakwah pada masyarakat luas tentunya memiliki pemikiran yang luas pula. Perbedaan penangkapan terhadap suatu fenomena juga salah satu faktor tujuan dakwah terbidik dengan baik ataukah tidak. Berdakwah dengan menggunakan komunikasi yang baik, sehingga akan menunjang dakwah tersebut berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan dakwah. Penelitian ini dakwah yang dilakukan *Da'i* terhadap *Mad'u* yang tak lain adalah

jamaah majelis Al-Muqorrobin Kendal, tidak hanya menggunakan komunikasi verbal saja juga menggunakan komunikasi nonverbal sebagai penunjangnya.

Komunikasi verbal berupa pengucapan saat membaca kitab Maulid *Simthud Durror* dan lantunan sholawat. Sedangkan komunikasi nonverbal yang digunakan adalah parabahasa dan gerakan tangan saat bersholawat. Intonasi, kecepatan, tinggi rendah, tekanan, dan *genre* musik yang dipakai *Da'i* untuk mengekspresikan bagaimana makna yang tersimpan dalam sholawat yang dilantunkan, selain itu, sholawat yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa akan lebih mudah difahami dan dimengerti oleh jamaah. Parabahasa memiliki 2 komponen, yaitu: kualitas suara dan vokalisasi(https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rtc=j&url=http://file.upi.edu/Direktori/FIP/diakses_pada_tanggal_21_Juni_2017_pukul_08.24).

Selain parabahasa yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah komunikasi nonverbal berupa gerakan tangan. Gerakan tangan dilakukan Habib Muhammad Firdaus saat bersholawat, bertujuan untuk membangkitkan semangat jamaah dan melenturkan sendi-sendi agar tidak kaku serta menghilangkan rasa kantuk.